



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.26987>  
Volume 10, No. 2, 2025 (1541-1552)

---

# INTEGRASI KONSEP TAKHALLI, TAHALLI DAN TAJALLI UNTUK MEMBANGUN KOMITMEN EKONOMI TRANSENDENTAL

**Abdul Mujib**

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[abdulmujib@um-surabaya.ac.id](mailto:abdulmujib@um-surabaya.ac.id)

**Rukhul Amin**

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[rukhulamin@um-surabaya.ac.id](mailto:rukhulamin@um-surabaya.ac.id)

## Abstrak

Spiritualisasi dalam praktik ekonomi Islam semakin dibutuhkan di tengah maraknya praktik ekonomi yang legalistik namun kehilangan substansi etis dan spiritual. Munculnya model-model keuangan dan ekonomi syariah yang hanya menekankan kepatuhan formal terhadap akad-akad syariah tanpa membangun kesadaran spiritual pelaku ekonominya telah melahirkan fenomena paradoks: praktik ekonomi syariah yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam. Artikel ini menawarkan pengembangan *Spiritual Love Commitment Model* (SLCM) sebagai model komitmen ekonomi spiritual yang berbasis pada relasi transendental antara manusia dan Tuhan sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Taubah ayat 111. Model ini dikembangkan melalui pendekatan transformasi spiritual dalam tasawuf klasik: takhalli (pengosongan dari sifat tercela), tahalli (penghiasan dengan sifat terpuji), dan tajalli (penyingkapan cahaya Ilahi). Dengan metode kualitatif-konseptual, artikel ini menyusun kerangka integratif antara tasawuf dan ekonomi Islam, untuk menawarkan paradigma baru dalam praksis ekonomi Islam yang tidak hanya syar'i secara formal, tetapi juga bermuatan spiritual dan transendental. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi SLCM dengan konsep takhalli-tahalli-tajalli dapat menjadi kerangka transformasi bagi pelaku ekonomi menuju maqam spiritual, di mana aktivitas ekonomi menjadi sarana penghambaan dan komitmen eksistensial kepada Allah.

**Kata Kunci:** Spiritualitas, Takhalli, Tahalli, Tajalli, SLCM, Ekonomi Islam

### **Abstract**

The spiritualization of Islamic economic practice is increasingly essential amidst the rise of legalistic approaches that lack ethical and spiritual substance. The emergence of financial and economic models that focus merely on formal compliance with Sharia contracts—without fostering the spiritual awareness of economic actors—has led to a paradoxical phenomenon: Islamic economic practices that do not fully reflect Islamic values. This article offers the development of the Spiritual Love Commitment Model (SLCM) as a framework for spiritual economic commitment rooted in the transcendental relationship between humans and God, as portrayed in Surah At-Tawbah verse 111. The model is developed through a spiritual transformation approach inspired by classical Sufi teachings: takhalli (purification from blameworthy traits), tahalli (adornment with praiseworthy virtues), and tajalli (divine illumination). Using a qualitative-conceptual method, this study constructs an integrative framework between Sufism and Islamic economics to propose a new paradigm for Islamic economic praxis that is not only formally Sharia-compliant but also imbued with spiritual and transcendental values. The findings show that integrating SLCM with the concepts of takhalli, tahalli, and tajalli provides a transformative framework for economic actors to attain spiritual stations, wherein economic activities serve as acts of devotion and existential commitment to Allah.

**Keywords:** Spirituality, Takhalli, Tahalli, Tajalli, SLCM, Islamic Economics

## 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, ekonomi Islam telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari sisi regulasi, institusi, maupun partisipasi masyarakat. Berbagai instrumen keuangan dan perbankan syariah terus bermunculan, didukung oleh regulasi negara dan meningkatnya kesadaran umat Islam akan pentingnya menjalankan transaksi ekonomi yang sesuai syariat. Namun di balik kemajuan itu, muncul pula sejumlah kritik terhadap praktik ekonomi Islam kontemporer. Salah satu kritik utama yang banyak disuarakan oleh para pemikir Muslim adalah terjadinya formalisasi syariah tanpa internalisasi nilai spiritual (Chapra, 2000; Nasr, 1993).

Fenomena ini dapat dilihat dalam praktik keuangan syariah yang secara legal telah sesuai dengan akad-akad fiqh, tetapi dalam pelaksanaannya masih dipenuhi oleh motif profit semata, kurang mencerminkan keadilan, dan jauh dari semangat ibadah. Misalnya, produk pembiayaan yang secara struktur telah menggunakan akad murabahah, namun dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan praktik kredit konvensional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi syariah sebagai hukum formal dan dimensi ihsan sebagai kesadaran spiritual dalam bertindak (Antonio, 2010).

Kesenjangan ini pada dasarnya mencerminkan krisis spiritual dalam praktik ekonomi Islam, yang perlu segera direspons dengan pendekatan yang lebih mendalam dan menyeluruh. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikaji adalah pendekatan spiritual yang berakar pada tasawuf. Dalam tradisi keilmuan Islam, tasawuf merupakan cabang ilmu yang fokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan kepribadian mukmin yang ihsan. Di sinilah pentingnya mengintegrasikan kerangka tasawuf dalam pengembangan model-model ekonomi Islam, agar tidak terjebak dalam formalisme fiqh semata.

Dalam konteks ini, artikel ini mengusulkan pengembangan model *Spiritual Love Commitment Model* (SLCM) yang didasarkan pada QS. Al-Taubah ayat 111, ayat yang menggambarkan "jual beli eksistensial" antara Allah dan orang-orang beriman, di mana jiwa dan harta mereka "dibeli" oleh Allah dengan imbalan surga. Ayat ini tidak hanya mengandung makna transaksional, tetapi juga spiritual dan simbolik yang sangat dalam. Cinta kepada Allah menjadi dasar penggerak pengorbanan dan komitmen eksistensial terhadap perintah Allah menjadi wujud kesempurnaan iman.

Namun, agar SLCM tidak menjadi sekadar model teoretik atau spiritual-retoris, maka perlu dikembangkan melalui pendekatan yang konkret dan historis, yakni dengan memanfaatkan kerangka transformasi spiritual dalam tasawuf. Salah satu kerangka tasawuf yang paling dikenal dan telah teruji dalam sejarah adalah konsep *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Ketiga tahapan ini bukan hanya merupakan proses personal menuju kedekatan kepada Allah, tetapi juga

membentuk karakter spiritual yang berdampak nyata terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyusun kerangka teoritis dan konseptual pengintegrasian *Spiritual Love Commitment Model* (SLCM) dengan kerangka tasawuf *takhalli–tahalli–tajalli*, sebagai upaya membangun komitmen ekonomi yang tidak hanya syar'i secara formal, tetapi juga transendental secara ruhani. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan metode analisis tekstual terhadap QS. Al-Taubah:111 serta kajian pustaka terhadap karya-karya klasik tasawuf dan literatur ekonomi Islam kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan paradigma ekonomi Islam yang lebih utuh, mendalam dan berakar pada spiritualitas Islam yang sejati.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Tasawuf dan Transformasi Spiritualitas

Tasawuf merupakan dimensi esoterik dalam Islam yang bertujuan untuk membersihkan jiwa, memperhalus akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam sejarah pemikiran Islam, tasawuf telah menjadi jalan spiritual yang mengakar kuat dalam kehidupan umat Muslim, terutama melalui proses transformasi diri yang dikenal dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* (Al-Ghazali, 2005; Nasr, 1993).

Konsep *takhalli* berarti melepaskan diri dari sifat-sifat tercela seperti tamak, riya', ujub dan sombong. Ini merupakan tahap awal penyucian jiwa, di mana manusia mulai membersihkan hatinya dari penyakit-penyakit batin yang menghalangi hubungan murni dengan Tuhan. Setelah pengosongan tersebut, tahap *tahalli* menekankan pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, ikhlas, syukur, zuhud dan tawakal. Akhir dari proses ini adalah *tajalli*, yakni tersingkapnya cahaya Ilahi dalam hati seseorang, sehingga seluruh orientasi hidupnya diarahkan kepada keridhaan Allah semata (Al-Qusyairi, 2002).

Dalam konteks ekonomi, proses spiritual ini penting untuk menjadikan pelaku ekonomi tidak hanya berperan sebagai agen rasional (*homo economicus*), tetapi sebagai *homo religiosus* yang memaknai aktivitas ekonominya sebagai ibadah. Artinya, tasawuf bukan sekadar jalan pribadi untuk keselamatan spiritual, melainkan juga kerangka etik dan moral bagi pembangunan sosial-ekonomi umat (Kazmi, 2007).

### Ekonomi Islam: Antara Legalitas dan Spiritualitas

Ekonomi Islam lahir sebagai kritik atas sistem ekonomi kapitalistik dan sosialistik yang dinilai gagal mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sejati.

Namun, dalam perkembangannya, ekonomi Islam juga menghadapi kritik internal, yakni reduksi makna Islam hanya pada aspek legal-formal belaka. Banyak institusi keuangan syariah menjalankan transaksi sesuai akad, tetapi minim dari semangat keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial (Chapra, 2000; Ismail, 2011).

Beberapa peneliti menunjukkan adanya kecenderungan formalisasi syariah dalam ekonomi Islam, di mana fatwa syariah digunakan sebagai legitimasi formal atas produk-produk keuangan yang sejatinya tidak jauh berbeda dari sistem konvensional. Hal ini menjadikan ekonomi Islam terjebak dalam bentuk tanpa ruh (Asutay, 2012). Dalam konteks ini, penting dikembangkan pendekatan spiritual agar ekonomi Islam tidak hanya menjadi alternatif teknokratis, tetapi juga sarana mewujudkan maqasid syariah secara utuh.

Pendekatan spiritual ini tidak hanya bertumpu pada pengawasan eksternal (external compliance), melainkan pada kesadaran internal dan komitmen batiniah pelaku ekonomi. Dengan demikian, pendekatan tasawuf memberikan kontribusi penting dalam membentuk integritas spiritual dan moral para pelaku ekonomi (Lahsasna, 2013).

### **Spiritualitas dalam Al-Qur'an: Telaah QS. Al-Taubah Ayat 111**

Ayat QS. At-Taubah:111 adalah fondasi utama bagi pengembangan *Spiritual Love Commitment Model*. Ayat ini menggambarkan perjanjian suci antara Allah dan kaum mukmin: “*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka...*”. Di sini, konsep ‘jual beli’ tidak dipahami dalam makna ekonomis konvensional, melainkan sebagai simbol komitmen total dan pengorbanan eksistensial atas dasar cinta kepada Allah (Ibn Katsir, 2000; Al-Razi, 1999).

Ayat ini memuat nilai-nilai transendental: iman, jihad, pengorbanan, dan surga sebagai imbalan spiritual. Komitmen ini tidak dibentuk oleh iming-iming duniawi, tetapi oleh cinta (mahabbah) kepada Allah. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang mukmin idealnya berada dalam kerangka relasi ubudiyah, bukan sekadar relasi utilitarian (Abdel-Haleem, 2005). Dalam kerangka ini, pengorbanan bukanlah kerugian, tetapi bentuk tertinggi dari cinta spiritual.

### ***Spiritual Love Commitment Model* (SLCM): Gagasan Awal**

*Spiritual Love Commitment Model* (SLCM) adalah suatu model yang memosisikan komitmen ekonomi sebagai bagian dari relasi cinta dan penghambaan kepada Allah. Model ini bukan sekadar tentang motivasi religius dalam ekonomi, tetapi juga tentang struktur kesadaran transendental yang mengarahkan tindakan ekonomi sebagai bagian dari kesetiaan pada janji ilahi (*commitment to divine covenant*).

Model ini berupaya mengembangkan orientasi spiritual pelaku ekonomi dengan menempatkan cinta kepada Allah sebagai landasan nilai dan arah

tindakan. Hal ini sejalan dengan pandangan para sufi yang menempatkan cinta (*mahabbah*) sebagai puncak maqamat ruhaniyyah, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh seperti Rabi'ah al-Adawiyyah dan Imam Junaid al-Baghdadi (Schimmel, 1987).

Dalam pengembangannya, SLCM mengintegrasikan konsep-konsep dari ekonomi Islam, etika tasawuf, dan epistemologi transendental untuk membentuk subjek ekonomi yang bertanggung jawab, adil, dan penuh kasih sayang dalam bertindak. Ia tidak hanya menjawab kebutuhan normatif ekonomi Islam, tetapi juga kebutuhan spiritual umat manusia modern yang sedang mengalami kekosongan makna dalam aktivitas ekonomi mereka (Safi, 2003).

### **Studi Sebelumnya dan Kebutuhan Pengembangan Model Baru**

Beberapa studi sebelumnya telah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam konteks ekonomi Islam. Misalnya, Chapra (2000) menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi sistem ekonomi Islam. Asutay (2012) mengusulkan *Islamic Moral Economy* sebagai pendekatan alternatif terhadap dominasi *Shari'ah Compliance Model* yang bersifat teknokratis. Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengembangkan model spiritual berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna eksistensial, seperti QS. Al-Taubah ayat 111.

Demikian pula, integrasi antara teori tasawuf klasik (seperti *takhalli-tahalli-tajalli*) dengan pengembangan model ekonomi Islam masih terbatas. Kebanyakan karya tasawuf hanya berhenti pada dimensi pribadi, belum dieksplorasi sebagai kerangka transformasi sosial dan ekonomi secara sistemik. Oleh karena itu, artikel ini mencoba menutup celah tersebut dengan mengembangkan model SLCM dalam bingkai tasawuf sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan epistemologis dan praksis ekonomi Islam kontemporer.

## **3. METODOLOGI**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kontekstual dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis konseptual-teoritis dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk merumuskan sebuah model teoretis, yakni *Spiritual Love Commitment Model (SLCM)*, yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan pengayaan dari disiplin ilmu tasawuf serta ekonomi Islam.

Pendekatan ini bersifat interpretatif dan konstruktivistik, di mana peneliti tidak sekadar mengumpulkan dan menyusun data, tetapi juga membangun pemahaman baru secara integratif. Dalam kerangka ini, penelitian ini berada dalam paradigma Islamisasi ilmu (al-Islamiyah lil-ma'rifah) sebagaimana

dikembangkan oleh al-Attas (1995) dan Naquib al-Attas (1993), yang bertujuan menyusun ulang struktur pengetahuan modern berdasarkan worldview Islam.

### **Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari: a) Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Taubah ayat 111 yang menjadi dasar konseptual SLCM; b) Kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibn Katsir, al-Razi, al-Qurthubi dan al-Mishbah; c) Literatur tasawuf utama, seperti *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Risalah Qusyairiyah* karya Al-Qusyairi dan karya-karya tokoh sufi lainnya.

Adapun data sekunder meliputi: a) Literatur modern mengenai ekonomi Islam, maqashid syariah serta integrasi etika tasawuf ke dalam ekonomi; b) Jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional terkait model spiritual dalam pembangunan ekonomi; c) Buku-buku kontemporer terkait Islamisasi ilmu dan pendekatan spiritualitas dalam ilmu sosial

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yakni mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasi, dan mengorganisasi data secara tematik berdasarkan relevansi dengan konsep SLCM dan kerangka *takhalli-tahalli-tajalli*.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik hermeneutik tematik, yaitu membaca teks-teks primer dan sekunder secara mendalam untuk mengungkap makna-makna yang bersifat simbolik dan spiritual, serta mengaitkannya dengan konstruksi model ekonomi Islam yang bersifat integratif.

Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

- a. Analisis Tematik Tafsir: Menafsirkan QS. At-Taubah:111 secara tematik dengan bantuan tafsir maudhu'i dan membandingkan berbagai penafsiran ulama
- b. Analisis Tasawuf Normatif: Menyusun sistematika *takhalli-tahalli-tajalli* berdasarkan literatur utama tasawuf
- c. Sintesis Teoritis: Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dari tafsir Al-Qur'an dan etika tasawuf ke dalam kerangka teoretis ekonomi Islam;
- d. Modelisasi Konseptual: Menyusun *Spiritual Love Commitment Model* sebagai hasil sintesis dan analisis mendalam atas literatur tersebut.

### **Validitas dan Kredibilitas Data**

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti melakukan:

- a. Triangulasi sumber: Dengan mengkaji lebih dari satu kitab tafsir, karya tasawuf, dan sumber literatur ekonomi Islam yang relevan



- b. Konsistensi metodologis: Dengan menjaga konsistensi antara pendekatan Islamisasi ilmu, pendekatan tasawuf, dan prinsip-prinsip ekonomi Islam
- c. Refleksi kritis: Peneliti menggunakan pendekatan *critical self-reflexivity* dalam membaca dan menyusun model, sehingga hasilnya tidak sekadar bersifat dogmatis, tetapi juga relevan secara praksis

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Tafsir Tematik QS. Al-Taubah Ayat 111 dan Makna Komitmen Spiritual

Ayat ini menjadi fondasi teologis dan spiritual dalam membangun *Spiritual Love Commitment Model (SLCM)*. Konsep "jual beli" dalam ayat ini bukanlah transaksi material biasa, tetapi penyerahan total diri (*infisāl*) kepada Allah sebagai bentuk cinta eksistensial (*maḥabbah wujūdiyyah*). Dalam kerangka ini, harta dan jiwa bukanlah milik absolut manusia, tetapi amanah yang dikembalikan kepada Tuhan dengan kesadaran penuh.

Menurut Al-Razi (1999), ayat ini mengandung makna *bai'an ruḥiyyah* (perjanjian ruhani) yang melampaui transaksi biasa karena melibatkan keseluruhan eksistensi manusia. Konsep ini berelasi dengan hakikat tauhid, yang tidak hanya teoretis tetapi praksis: *menyerahkan hidup dan mati hanya kepada Allah* (QS. Al-An'am:162).

Hal ini beririsan langsung dengan esensi *komitmen spiritual*, yakni penyerahan diri secara sadar dan penuh cinta kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Maka, cinta kepada Allah dalam ayat ini bukanlah cinta yang emosional atau sekadar simbolik, tetapi cinta yang membentuk tindakan transformatif.

##### Integrasi Nilai Tasawuf: Takhalli, Tahalli, dan Tajalli

Model *Spiritual Love Commitment* secara filosofis dan praksis dapat dijelaskan melalui integrasi tiga maqam utama dalam tasawuf:

##### a. Takhalli (Pengosongan Diri)

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti tamak, riya, cinta dunia, dan egosentrisme. Dalam konteks komitmen spiritual, takhalli merupakan tahap awal pembebasan jiwa dari orientasi duniawi yang menghambat keterhubungan eksistensial dengan Allah. Dalam konteks ekonomi, ini berarti melepaskan diri dari dominasi kapitalistik atas motif



konsumsi, akumulasi, dan eksploitasi. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali menyebut takhalli sebagai fondasi *tazkiyatun nafs*—penyucian yang menjadi syarat utama bagi seorang hamba untuk menerima manifestasi ilahi (Al-Ghazali, 2000).

b. Tahalli (Penghiasan Diri)

Tahalli adalah tahap menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, qana'ah, dan ikhlas. Dalam kerangka SLCM, tahalli merepresentasikan fase internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam tindakan nyata, termasuk dalam bertransaksi dan berbisnis. Tahalli secara praksis berarti mengorientasikan aktivitas ekonomi kepada nilai keadilan, kemanfaatan kolektif, dan keberkahan, bukan sekadar keuntungan pribadi. Dalam konteks maqashid syariah, tahalli menghubungkan antara dimensi individu (*falah*) dan dimensi sosial (*maslahah*) (Chapra, 2000).

c. Tajalli (Penyingkapan Ilahiah)

Tajalli merupakan puncak perjalanan spiritual, yaitu ketika Allah menyingkapkan sebagian dari cahaya-Nya ke dalam hati manusia. Dalam kerangka SLCM, tajalli adalah capaian tertinggi dari komitmen cinta, ketika seluruh aktivitas manusia dimaknai sebagai ibadah, bahkan aktivitas ekonomi sekalipun. Tajalli menegaskan bahwa spiritualitas bukanlah lari dari dunia, melainkan kehadiran nilai-nilai ilahiyah dalam dunia. Maka, wirausaha yang mengalami tajalli akan memahami bisnisnya sebagai *amanah ilahiyah*, bukan sekadar kendaraan mencari nafkah

### Struktur *Spiritual Love Commitment Model (SLCM)*

Model ini disusun berdasarkan integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam kerangka tiga dimensi:

Dimensi	Deskripsi	Tujuan
Spiritual-Cognitive	Kesadaran tauhid, pemahaman akan hakikat diri dan kepemilikan Allah	Membentuk worldview ilahiyah
Spiritual-Affective	Rasa cinta, khauf, dan raja' kepada Allah	Menggerakkan hati menuju orientasi ilahiyah
Spiritual-Behavioral	Aksi ekonomi yang berbasis nilai: kejujuran, adil, anti-riba, zakat, dan waqf	Mewujudkan amal nyata berbasis cinta

Ketiga dimensi ini terinternalisasi secara bertahap melalui proses takhalli–tahalli–tajalli dan terwujud dalam sikap *iltizam* (komitmen), *ikhlas* (keikhlasan), dan *istiqamah* (konsistensi). Model ini juga mengandaikan bahwa pelaku ekonomi

Islam yang menerapkan SLCM akan menjadikan keputusan-keputusan ekonominya sebagai bagian dari manajemen spiritual: mulai dari perencanaan, transaksi, hingga distribusi kekayaan.

### **Relevansi SLCM terhadap Transformasi Sosial dan Ekonomi**

SLCM tidak berhenti pada pembentukan pribadi spiritual, tetapi diarahkan pada transformasi sosial. Ketika cinta kepada Allah terinternalisasi dan termanifestasi dalam praktik ekonomi, maka akan muncul ekosistem ekonomi spiritual yang menolak eksploitasi dan transaksi zalim, menumbuhkan keadilan distributif (*distributive justice*) melalui zakat, infak dan wakaf dan mendorong kewirausahaan yang tidak sekadar *profit-oriented* tetapi *purpose-oriented*.

Dengan demikian, SLCM dapat menjadi dasar konseptual pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis spiritualitas, yang sejalan dengan tujuan *maqashid al-shari'ah* dan bahkan selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dari perspektif Islam.

## **5. KESIMPULAN**

Artikel ini menawarkan sebuah pendekatan baru dalam membangun etika dan praktik ekonomi Islam melalui pengembangan *Spiritual Love Commitment Model* (SLCM). Model ini lahir dari pembacaan tematik QS. Al-Taubah ayat 111 yang menegaskan relasi cinta dan komitmen eksistensial antara manusia dan Allah melalui "jual beli" ruhani. Komitmen ini bukan sekadar emosional, tetapi membentuk sikap hidup menyeluruh, termasuk dalam wilayah ekonomi.

SLCM kemudian diintegrasikan dalam kerangka tasawuf melalui tiga tahap spiritual: takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela), tahalli (penghiasan diri dengan akhlak terpuji) dan tajalli (penyingkapan cahaya ilahi dalam kesadaran dan tindakan). Ketiganya menjadi fondasi pembangunan struktur spiritual dalam keputusan dan perilaku ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

Model ini menyajikan struktur tiga dimensi (kognitif, afektif dan perilaku) yang saling terhubung, dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tauhid ke dalam tindakan ekonomi transformatif. Dengan pendekatan ini, SLCM diharapkan mampu mendorong munculnya ekosistem ekonomi spiritual yang adil, berkelanjutan, dan membebaskan manusia dari belenggu eksploitasi kapitalisme modern.

Model ini memiliki beberapa implikasi strategis. Secara teoritis, SLCM memperkaya wacana ekonomi Islam dengan menawarkan sintesis antara tafsir tematik, tasawuf, dan teori ekonomi moral berbasis Islamisasi ilmu. Adapun secara praktis, model ini dapat menjadi panduan etika bagi para pelaku usaha, pengambil kebijakan, maupun lembaga keuangan syariah untuk menyeimbangkan tujuan duniawi dan ukhrawi secara harmonis. Sedangkan secara spiritual-sosial SLCM menjadi pijakan untuk mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis cinta spiritual, yang relevan untuk program pengentasan kemiskinan, pengembangan zakat produktif, serta penguatan ekonomi spiritual masyarakat akar rumput.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah pengujian model ini secara kualitatif maupun kuantitatif dalam konteks riil, seperti pada komunitas pesantren bisnis, koperasi syariah, atau lembaga keuangan mikro syariah yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam aktivitasnya.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, Fakhruddin. (1999). *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghayb)*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Chapra, M. Umer. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Dusuki, Asyraf Wajdi. (2008). "Understanding the Objectives of Islamic Banking: A Survey of Stakeholders' Perspectives." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 1(2), 132–148.
- Farooq, Mohammad Omar. (2011). "Self-Interest, Invisible Hand, and Altruism: From Adam Smith to Islamic Economics." *Humanomics*, 27(4), 244–267.
- Izutsu, Toshihiko. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Kamali, Mohammad Hashim. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1997). *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Sardar, Ziauddin. (1993). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell Publishing.
- Siregar, Rika. (2022). *Tasawuf Sosial: Jalan Pencerahan dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syauqi Beik, Irfan. (2018). *Ekonomi Islam dan Agenda Pemberdayaan Umat*. Jakarta: BAZNAS Research Division.
- Yousri, A. (2013). "The Concept of Tazkiyah and Its Role in Human Development." *Islamic Thought Journal*, 10(1), 55–74.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2016). *Islamisasi Ilmu: Metodologi dan Arah Baru*. Gontor: ISID Press.